



Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Industrial

Yohanes Kevin Lukna^{1*}, Edya Nashwa Septika², Citra Amelia Parsi³, Renny Maisyarah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email : yohaneslukna5@gmail.com^{1*}, nashwawawa242@gmail.com², citraamelia0607@gmail.com³, rennymaisyarah@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5, Sei Sikambing, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan

Korespondensi penulis: yohaneslukna5@gmail.com

Abstract. *This research investigates how a company's financial performance is affected by good corporate governance. This type of research is quantitative, the variable (GCG) is represented by institutional ownership and independent board of commissioners. Meanwhile, financial performance is represented by return on assets. This study analyzes 67 industrial companies that have been listed on the IDX from 2021-2024. Purposive sampling was used to collect samples, and the data were analyzed using multiple linear regression. The results show that financial performance is partially influenced by institutional ownership and also the independent board of commissioners.*

Keywords : *Good Corporate Governance, Institutional Ownership, Financial Performance.*

Abstrak. Riset ini menyelidiki bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan yang baik. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, variabel (GCG) diwakili dengan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Sedangkan, kinerja keuangan diwakili oleh return on aset. Penelitian ini menganalisis 67 perusahaan industri yang sudah terdaftar di BEI dari tahun 2021–2024. Sampling purposive digunakan untuk mengumpulkan sampel, dan data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil riset menunjukkan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi secara parsial oleh kepemilikan institusional dan juga dewan komisaris independen

Kata kunci : Tata Kelola Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Pada akhir tahun 2024 dan awal tahun 2025, banyak kasus fraud dan korupsi yang terkuak ke publik. Kasus-kasus ini tidak hanya menimpa instansi pemerintahan, tetapi juga perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Dengan berkembangnya teknologi dan maraknya penggunaan media sosial, kasus-kasus ini menjadi viral dan cepat tersebar ke masyarakat luas. Akibatnya, perusahaan yang terlibat dalam kasus fraud akan langsung mendapat tekanan besar dari publik. Salah satu dampak paling nyata adalah rusaknya reputasi perusahaan. Nama baik yang telah dibangun selama bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun, bisa hancur dalam hitungan hari. Di era digital seperti sekarang, kepercayaan publik bisa hilang seketika, dan untuk membangunnya kembali memerlukan waktu, usaha, dan sumber daya yang tidak sedikit.

Bagi perusahaan yang memiliki investor, situasinya bisa menjadi lebih genting. Ketika kepercayaan mulai goyah, para investor bisa segera menarik dana mereka karena tidak ingin terlibat dalam risiko yang lebih besar. Penarikan dana dalam skala besar bisa memicu krisis

keuangan internal, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kerugian besar, stagnasi operasional, hingga kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan pertumbuhan sebuah perusahaan saat ini tidak hanya bergantung pada performa keuangan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan itu dikelola. Perusahaan dituntut tidak hanya fokus pada laba, tetapi juga pada nilai-nilai etika, integritas, dan akuntabilitas dalam menjalankan setiap aspek bisnisnya.

Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, atau yang dikenal dengan istilah Good Corporate Governance (GCG), menjadi sangat penting. GCG bukan lagi hanya sebuah pedoman atau referensi yang bersifat opsional, melainkan telah menjadi suatu keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan, terutama yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Masyarakat dan para pemegang saham kini semakin kritis dan menuntut transparansi, kejujuran, serta tanggung jawab dalam setiap proses pengambilan keputusan. Perusahaan harus memastikan bahwa semua proses internal dijalankan secara adil, terbuka, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis. Penerapan GCG yang kuat bukan hanya akan memperkuat kepercayaan dari investor dan publik, tetapi juga menjadi pondasi utama bagi keberlangsungan dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Agency Theory

Menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Aljana & Purwanto, 2017) “agency theory adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen.” Menurut teori agensi, orang cenderung egois dan mementingkan kepentingan sendiri terlebih dahulu yang menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara prinsipal (investor) dan agen (orang lain) yang bertindak atas nama pemberi persetujuan untuk memberikan kekuasaan pada pengambilan keputusan.

“Masalah agensi tidak hanya terjadi antara pemegang saham dengan agen, tetapi juga terjadi antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non-pengendali”(Susanto & Viriany, 2018). Pada konflik antara prinsipal dan agen, konflik yang terjadi ialah prinsipal berusaha untuk memaksimalkan keuntungan, sedangkan agen berusaha untuk memenuhi kebutuhan finansialnya dengan cara terbaik. Konflik terus berlanjut karena prinsipal tidak dapat mengatur kegiatan sehari-hari agen untuk menjamin bahwa agen bekerja sesuai dengan

keinginan prinsipal. Oleh karena itu, penerapan manajemen perusahaan yang baik sangat penting untuk mengurangi konflik kepentingan.

Good Corporate Governance

“Corporate Governance adalah sebagian rangkaian dari rangkaian yang tersusun dan memiliki kegunaan untuk sebuah pengelolaan, pengarahan, serta melakukan kepemimpinan terhadap bisnis korporasi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta keberlanjutan usaha” Kusmayadi dalam (Lutfiana & Fitriati, 2022). (Saragih et al., 2021) Mengatakan “Tata kelola perusahaan adalah suatu cara yang dipraktikkan dalam suatu perusahaan untuk mencapai hasil yang baik dan menciptakan kinerja yang maksimal untuk kepentingan investor yang didasarkan pada hukum yang berlaku”. Mekanisme yang memberikan wewenang yang sama kepada seluruh pemangku kepentingan menghubungkan ialah Good Corporate Governance (GCG), Kebijakan Governance (KNKG) menetapkan prinsip-prinsip perusahaan yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kesetaraan.

Kepemilikan institusional ialah salah satu jenis kepemilikan saham pada perusahaan publik. Menurut Widarjo (Yusdianto & Ramadhoni, 2023) “Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing.” Salah satu metode untuk menurunkan konflik agency adalah kepemilikan institusional, karena dengan sumber daya sebuah institusi pengendalian dan pengawasan terhadap pihak manajemen akan lebih efektif.

Dewan komisaris independen ialah bagian penting dari sistem manajemen perusahaan yang baik karena mereka adalah pihak atau kelompok yang bertanggung jawab untuk menjaga arah pelaksanaan kebijakan yang diperlukan dalam bisnis yang menerapkan sistem manajemen perusahaan yang baik. “Dewan komisaris independen adalah agen pengawas yang tidak memiliki keterkaitan erat dengan pemegang saham perusahaan yang mengawasi dan melindungi pemegang saham minoritas dan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan” (Intia & Azizah, 2021). Dewan komisaris independen ialah inti dari manajemen perusahaan yang baik dan bertanggung jawab dikarenakan independensinya.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan penilaian situasi finansial perusahaan melalui analisis rasio keuangan. Menurut (Lukitasari et al., 2022) “kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran

posisi keuangan perusahaan yang diukur menggunakan alat analisis keuangan, sehingga memberikan gambaran tentang baik dan buruknya posisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu”. Kinerja keuangan memberikan analisis atau gambaran tentang kekuatan dan kelemahan, serta kesehatan keuangan perusahaan

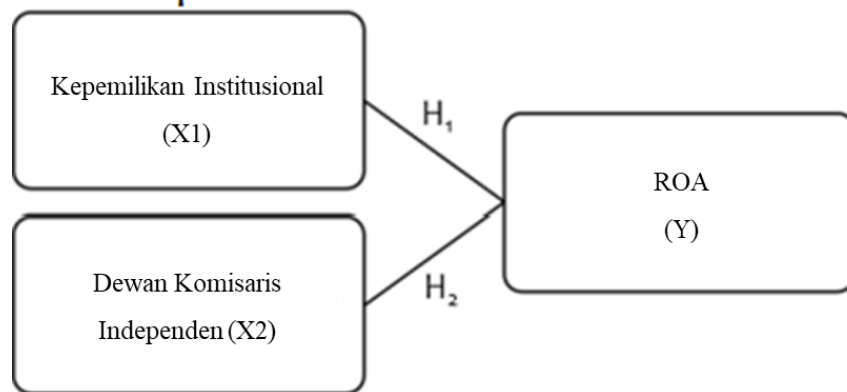
Salah satu variabel yang paling umum digunakan dalam menilai kinerja keuangan ialah profitabilitas, variabel profitabilitas terdiri dari banyak variabel, tetapi dalam penelitian ini kami memutuskan untuk menggunakan variabel ROA. Margaretha dalam (Azmy, 2018) mengatakan “return on asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar nilai return on asset suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula perusahaan tersebut dari segi penggunaan aktiva”. Dibandingkan variabel profitabilitas yang lain seperti ROE, NPM, GPM, dan seterusnya, ROA menggambarkan 2 hal penting yang sering disorot dalam laporan keuangan perusahaan yaitu laba bersih dan juga aset perusahaan. Nilai ROA yang bagus akan menandakan penggunaan aset yang baik oleh perusahaan.

Review Penelitian Terdahulu

Penelitian (Monica & Dewi, 2019) menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan institusional. Dengan adanya institusi sebagai investor perusahaan, maka pengawasan terhadap manajemen dapat dilakukan dengan lebih baik dikarenakan skala institusi yang besar dan juga sifat institusi yang memiliki kepentingan yang berbeda dengan pihak manajemen yang mungkin opportunistic, seperti yang dibahas pada agency theory. Institusi tentunya akan mengeluarkan modal yang cukup besar kedalam sebuah perusahaan, hal ini dilakukan dikarenakan institusi ingin mengembangkan perusahaan tersebut menjadi perusahaan yang sukses. Hal ini tentu akan menjadi faktor positif terhadap keberlangsungan dan juga kinerja perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional.

Penelitian (Sitanggang, 2021) juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, sehingga mereka memiliki opini yang objektif ketika menasihati dewan direksi yang membuat keputusan bagaimana perusahaan akan bergerak dan dikelola kedepannya. Sehingga dengan dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan maka (1) semakin kuat pengawasan terhadap dewan direksi dan manajemen

lainnya; (2) semakin bagus penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam sebuah perusahaan. Dari pembahasan 2 penelitian ini, maka muncul hipotesis yaitu:



Gambar 1. Konsep Penelitian

H₁ : Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA

H₂ : Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Menurut (Amin et al., 2023) “Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu” dan “sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian”. Subjek penelitian terdiri dari seluruh perusahaan industri yang terdaftar di BEI, dengan total 67 perusahaan. Purposive merupakan metode pengambilan sampel, metode ini digunakan untuk pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria yang harus dipenuhi untuk penelitian ini, yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

\	Kriteria-Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang memiliki tanggal pencatatan sebelum tahun 2021	48
2	Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2021-2024	38
3	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2021-2024	16
Jumlah sampel yang dihasilkan		64
Jumlah sampel yang dikeluarkan (outlier)		(8)
Jumlah sampel yang digunakan		56

Mengenai outlier dalam penelitian, terdapat 8 sampel yang harus dikeluarkan dikarenakan sampel tersebut menyebabkan data tidak lulus uji normalitas dan uji autokorelasi (run test).

Jenis Penelitian & Data Penelitian

Penelitian ini memiliki jenis kuantitatif, secara umum diartikan sebagai penelitian yang menggunakan metode dan perhitungan statistik dalam menganalisis data dengan tujuan untuk menjawab sebuah hipotesis melalui cara yang objektif. Dalam riset ini, data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang didapatkan dari website BEI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh variabel x ke variabel y, oleh karena itu dilakukan analisis regresi linear berganda yang juga memiliki asumsi bahwa data harus lulus uji asumsi klasik.

Persamaan Model Regresi:

$$ROA = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 DKI + \varepsilon$$

Rincian:

ROA = *Return On Asset*

KI = *Kepemilikan Institusional*

DKI = *Dewan Komisaris Independen*

α = *Konstanta*

β_1, β_2 = *Koefisien Regresi*

ε = *error*

Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Terdiri dari 2 indikator yaitu Kepemilikan Institusional (X1) dan Dewan Komisaris Independen (X2) yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Istitusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Variabel Dependen

Terdiri dari indikator yaitu ROA (Return On Asset) (Y) yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah data residual dari model regresi terdistribusi secara normal. Jika nilai sig. > 0,05 maka residual dianggap normal.

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05776949
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.058
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan nilai signifikansi 0,200. Sehingga diketahui bahwa data bersifat normal.

Uji Autokorelasi

Untuk menentukan apakah ada hubungan antara nilai residual saat ini dan nilai residual sebelumnya dalam data runtut waktu. Jika nilai $dU < DW < 4-dU$ maka residual dianggap tidak memiliki autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.398 ^a	.159	.127	.05885	1.134

a. Predictors: (Constant), DKI, KI

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan $n = 56$ dan $k = 2$, diketahui $dL = 1.4954$ dan $dU = 1.6430$. Dari nilai durbin Watson yang lebih kecil dari dU , maka diketahui bahwa data tidak lulus uji durbin Watson dan peneliti akan melakukan uji run.

Uji run dilakukan jika data tidak lulus uji durbin watson, jika nilai sig. $> 0,05$ maka residual tidak memiliki autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Run

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00111
Cases $<$ Test Value	28
Cases $\geq$ Test Value	28
Total Cases	56
Number of Runs	22
Z	-1.888
Asymp. Sig. (2-tailed)	.059

a. Median

Berdasarkan nilai signifikansi 0,059 diketahui bahwa data lulus uji run, sehingga diketahui bahwa data lulus uji autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan apakah variasi varians residual berbeda pada setiap tingkat nilai variabel independen dalam model regresi. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka tidak ada heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Spearman's rho

Correlations		
Spearman's rho		Unstandardized Residual
KI	Correlation Coefficient	-.086
	Sig. (2-tailed)	.529
	N	56
DKI	Correlation Coefficient	-.117
	Sig. (2-tailed)	.391
	N	56

Berdasarkan nilai signifikansi 0,529 dan 0,391, maka diketahui bahwa data lulus uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan linear yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Jika nilai tolerance $> 0,01$ dan vif < 10 maka tidak ada multikolinieritas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KI	.959	1.043
	DKI	.959	1.043

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan nilai tolerance 0,959 dan nilai vif 1,043, maka diketahui bahwa data lulus uji multikolinieritas

Uji T

Dilakukan “untuk melihat apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya secara masing-masing”(Lukna et al., 2024)

Tabel 7. Hasil Uji T

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	1.603	.115
	KI	-2.288	.026
	DKI	2.602	.012

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan nilai signifikansi 0,026 dan 0,012 yang berada di bawah nilai 0,05. Maka diketahui bahwa kedua variabel x memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel y, H₁ dan H₂ diterima.

Uji F

Dilakukan “untuk melihat apakah variabel-variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya secara bersamaan”(Lukna et al., 2024)

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.035	2	.017	5.001	.010 ^b
Residual	.184	53	.003		
Total	.218	55			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DKI, KI

Berdasarkan nilai signifikansi 0,010 yang dibawah nilai 0,05, maka diketahui bahwa variabel y dipengaruhi secara bersamaan oleh variabel x.

Analisis Regresi Berganda

Bertujuan “untuk menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat tersebut dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas”(Maisyarah, 2024)

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.060	.037	
KI	-.001	.000	-.294
PDK	.222	.085	.335

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil, persamaan regresinya:

$$ROA = 0,060 - 0,001KI + 0,222DKI$$

- $\alpha = 0,060$ memiliki arti kinerja keuangan memiliki nilai sebesar 0,060 jika tidak ada variabel independen.
- $\beta_1 = -0,001$ memiliki arti kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,001, jika kepemilikan institusional meningkat sebanyak satu unit serta asumsi variabel lain sama.
- $\beta_2 = 0,222$ memiliki arti kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,222, jika dewan komisaris independent meningkat sebanyak satu unit serta asumsi variabel lain sama.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Dalam uji parsial diketahui kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, H1 diterima. Hasil ini mendukung bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak signifikan dalam sebuah perusahaan, dengan lebih banyak sumber daya dan pengetahuan bagaimana me-manage perusahaan karena bentuknya sendiri sebagai institusi, mereka dapat membawa perusahaan menjadi lebih sukses. Pengawasan terhadap manajemen pun juga dapat dilakukan dengan lebih ketat dengan sumber daya yang lebih besar, sumber daya tersebut juga menjadi sumber kuasa bagi investor untuk dapat menggantikan manajemen yang sudah menyimpang dari jalur yang benar. Semua ini tentunya akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih dapat dipercaya dan sesuai dengan visi investor (institusi) yang umumnya tidak mengutamakan keuntungan jangka pendek tetapi juga keuntungan dan pertumbuhan jangka panjang. Hasil riset ini mendukung penelitian (Sitanggang, 2021) dan (Monica & Dewi, 2019) yang menemukan hasil yang sama. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian (Deswara et al., 2021) yang menyatakan “kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.”

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dalam uji parsial diketahui dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, H2 diterima. Hasil ini menunjukkan dewan komisaris independen memiliki dampak yang positif bagi perusahaan. Dengan adanya opini objektif dalam pihak yang memberikan nasihat pada dewan direksi yang mempunyai kewenangan untuk membuat Keputusan perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, para investor dapat lebih mempercayai bahwa Keputusan dan kegiatan yang dilakukan perusahaan didasarkan dengan kepentingan seluruh pihak yang berada dalam perusahaan, bukan hanya kepentingan dari 1 atau sekelompok orang saja. Kepercayaan investor ini pun dapat membuat tekanan yang dirasakan oleh dewan direksi menjadi tidak tinggi, karena seperti yang kita tahu manusia akan melakukan lebih banyak error di situasi high pressure. Hasil riset ini mendukung penelitian (Monica & Dewi, 2019) dan (Titania & Taqwa, 2023) yang menemukan hasil yang sama. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian (Situmorang & Simanjuntak, 2019) yang menyatakan “dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.”

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari riset dan pembahasan yang sudah dilakukan, diketahui bahwa kedua variabel independen ini mempengaruhi secara signifikan kinerja keuangan perusahaan, di era digital ini perusahaan sudah tidak bisa lagi mementingkan kinerja keuangan saja. Perusahaan juga perlu mementingkan nilai ataupun reputasi perusahaan di mata publik. Hasil ini belum sepenuhnya mengeneralisasikan seluruh perusahaan sektor industrial, namun hasil ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan ataupun peneliti yang ingin membahas topik atau tema yang sama dengan riset ini. Adapun beberapa keterbatasan penelitian, dimana riset belum membahas semua faktor ataupun variabel yang dapat mewakili good corporate governance dan kinerja keuangan. Diharapkan peneliti lainnya dapat melakukan riset dengan variabel / faktor yang belum dibahas dalam riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljana, B. T., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–10.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31.
- Azmy, A. (2018). Analisis pengaruh rasio kinerja keuangan terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, XXII(1), 119–137.
- Deswara, N. P., Krisnawati, A., & Saraswati, R. S. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(1), 1569–1578.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 7, 46–59.
- Lukitasari, F., Nuringwahyu, S., & Krisdianto, D. (2022). Mengukur kinerja keuangan perusahaan (Studi pada PT Bukit Asam Tbk yang go public di Bursa Efek Indonesia). *JIAGABI (Jurnal Ilmu Administrasi Niaga/Bisnis)*, 11(1), 57–66.
- Lukna, Y. K., Miranda, A., Septika, E. N., Rahmadayanti, N., & Aliah, N. (2024). Pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan sektor industrial. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4).

- Lutfiana, N. A., & Fitriati, I. R. (2022). The effect of debt to equity ratio, institutional ownership, size of the board of directors, and size of the board of commissioners on return on assets in energy sector companies. *Jurnal*, 2(3).
- Maisyarah, R. (2024). The influence of training, knowledge code ethics, and experience audit opinion results at BPKP North Sumatra. *Jurnal Ekonomi*, 13(2), 1374–1386. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i02>
- Monica, S., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*, 1, 1–15.
- Saragih, H. B. P., Yolanda, D. F., & Azmi, Z. (2021). Analisis evaluasi tata kelola perusahaan dan masalah pihak terkait pada PT Bank Bumi Arta Tbk (Analysis evaluating corporate governance and related-party issues: Case study in PT Bank Bumi Arta Tbk). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 44–57.
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (Studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016–2018). *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan)*, 7(2), 181–190.
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160–169. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Susanto, L., & Viriany, Y. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi*, XXIII(1), 10–19.
- Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5(3), 1224–1238.
- Yusdianto, & Ramadhoni, A. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015–2021. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 6(2), 153–161.